

BAB IV

ANALISIS KEBUTUHAN DAN PENYEDIAAN RUANG TERBUKA HIJAU KOTA SOREANG

Proses Analisis Kebutuhan dan Penyediaan RTH di Kota Soreang terdiri dari tiga bagian, proses analisis yang pertama adalah menghitung jumlah kebutuhan luas RTH yang harus dibangun oleh Kota Soreang berdasarkan pendekatan kebutuhan air melalui pendekatan variabel – variabel pendukung didalamnya, analisis ini menggunakan metode Gerarkis yang merupakan rumusan untuk menghitung jumlah kebutuhan RTH sesuai dengan isu penting yang muncul di wilayah studi. Kemudian selanjutnya dilakukan proses analisis untuk mengidentifikasi lahan – lahan potensial berupa ruang terbuka sebagai identifikasi terhadap lahan yang mampu disediakan oleh Kota Soreang, atas dasar hasil analisis penyediaan yang telah dilakukan tersebut akan memunculkan jenis dan sebaran RTH yang ada di Kota Soreang, kemudian proses analisis terakhir sebagai upaya untuk memberikan arahan pengembangan RTH adalah analisis perbandingan antara kebutuhan dan penyediaan, berikut uraiannya :

4.1 Analisis Kebutuhan RTH Kota Soreang Berdasarkan Pendekatan Pemenuhan Kebutuhan Air

Untuk menghitung berapa jumlah kebutuhan luas RTH berdasarkan pendekatan kebutuhan air di Kota Soreang dilakukan tahapan proses analisis yang terdiri dari Identifikasi Variabel dan Kriteria Kebutuhan RTH kota, dan menghitung jumlah kebutuhan RTH kota dengan menggunakan metode Gerarkis dengan rumus :

$$L_a = \frac{P_o \cdot K (1 + r - c) - PAM - Pa}{z}$$

Keterangan :

- L_a : Luas RTH yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan air (ha)
- P_o : Jumlah Penduduk Kota pada tahun ke o (jiwa)
- K : Konsumsi air perkapita (Liter/hari)
- r : Laju Kebutuhan air bersih; sama dengan laju pertumbuhan penduduk (%)

- c : Faktor pengendali ; Upaya Pemerintah Daerah dalam menurunkan laju pertumbuhan penduduk (%)
- PAM : Kapasitas Suplai perusahaan air minum (m^3 /tahun)
- Pa : Potensi Air Tanah (m^3 /tahun)
- z : Kemampuan RTH menyimpan air (m^3 /ha/tahun)

Sebelum merumuskan kebutuhan RTH, perlu dilakukan identifikasi variabel dan kriteria yang akan menjadi dasar perhitungan bagi luasan RTH yang harus dibangun untuk mencukupi kebutuhan air, berikut adalah uraiannya :

4.1.1 Identifikasi Variabel Kebutuhan RTH Kota

Ada beberapa macam pendekatan untuk menghitung berapa luas RTH yang dibutuhkan untuk sebuah kota, kebutuhan RTH untuk setiap kota tidak sama nilainya, hal itu dipengaruhi oleh kondisi fisik, sosial dan struktur penduduk. Penentuan kebutuhan luas RTH dalam studi ini mengacu pada metode Gerarkis (1994) yaitu kebutuhan RTH yang dihitung berdasarkan konsumsi air manusia, atas dasar tersebut maka variabel yang digunakan untuk menentukan luasan RTH di Kota Soreang adalah:

a. Jumlah Penduduk

Data jumlah penduduk yang digunakan sebagai variabel kebutuhan RTH mengacu pada RDTR Kota Soreang tahun 2001 dan Kabupaten Bandung dalam angka tahun 2005, disamping itu proyeksi penduduk dilakukan dengan rumus bunga berganda yang mengasumsikan penduduk di Kota Soreang akan terus bertambah dengan laju pertumbuhan yang tetap (2,10 %)

b. Konsumsi Air

Besarnya konsumsi air bagi penduduk pada perhitungan ini adalah konsumsi air bersih standar kebutuhan rumah tangga 300 liter/orang/hari, dengan menggunakan asumsi bahwa angka yang digunakan adalah angka konsumsi air setiap penduduk Kota Soreang tanpa membedakan jenis dan kelompok pelanggan.

4.1.2 Identifikasi Kriteria Kebutuhan RTH Kota

Sesuai dengan identifikasi variabel kebutuhan RTH yang telah dilakukan, Penduduk dan Kebutuhan Air merupakan variabel dalam menentukan luas RTH Kota. Adapun penjabaran dari kriteria tersebut adalah :

a. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk dalam studi ini dianggap sama tanpa membedakan jenis kelamin, agama, mata pencaharian ataupun struktur penduduk yang lainnya.

b. Kebutuhan Air

Kebutuhan air yang dijadikan sebagai kriteria dalam perhitungan kebutuhan areal RTH adalah kebutuhan air berdasarkan pemakaian domestik/rumah tangga.

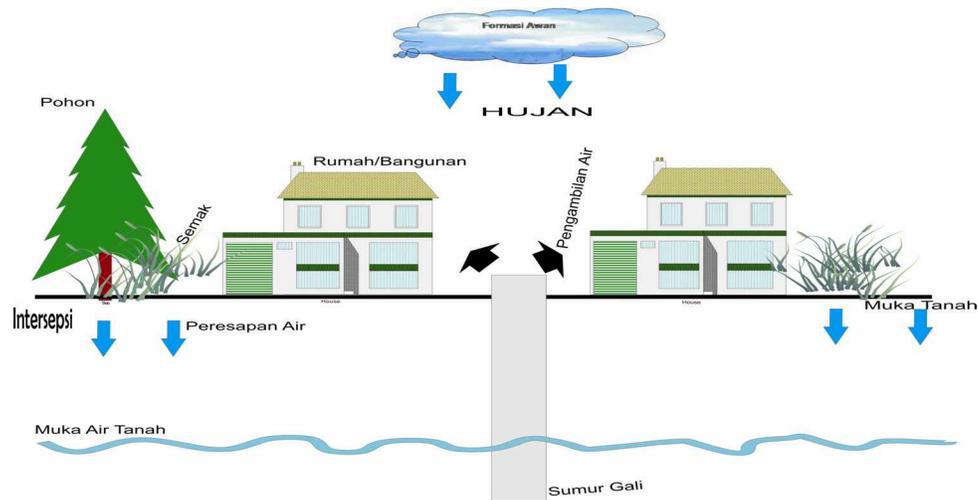
4.1.3 Perhitungan Kebutuhan Luas RTH Kota Soreang Berdasarkan Pemenuhan Kebutuhan Air

Kota Soreang memiliki potensi terjadinya kekurangan air bersih dimasa yang akan datang, hal itu dipengaruhi oleh perkembangan jumlah penduduk dan peningkatan jumlah kawasan terbangun yang mengurangi luas RTH, peran RTH sebagai *buffer zone* menjadi sangat penting keberadaannya karena dengan luas yang cukup, RTH bisa merupakan elemen penting dalam menjaga dan mempertahankan kualitas dan kuantitas air bersih. Pasokan air bersih yang dikelola PDAM Kabupaten Bandung sampai saat ini hanya mampu melayani 12 % dari total jumlah penduduk, sementara sisanya memanfaatkan air tanah sebagai sumber air bagi kehidupan sehari – hari, untuk itu dalam proses analisis kebutuhan RTH Kota Soreang tidak terlepas dari variabel – variabel yang ada dan digunakan dalam metode Gerarkis, berikut uraiannya:

a. Konsumsi Air Bersih

Konsumsi air yang digunakan dalam perhitungan ini adalah 300 L/orang/hari (Departemen PU, 1998), yaitu jumlah konsumsi air standar untuk pemakaian rumah tangga/domestik, dengan menggunakan asumsi bahwa angka yang digunakan adalah konsumsi air setiap penduduk kota Soreang tanpa membedakan jenis dan kelompok pelanggan. Besarnya jumlah air yang di konsumsi hanya terbatas pada kebutuhan untuk makan, minum dan MCK, sementara laju peningkatan pemakaian air diasumsikan sebanding dengan laju pertumbuhan penduduk kota Soreang yaitu 2,10 % per tahun. Sedangkan upaya pemerintah daerah dalam menekan laju pertumbuhan penduduk dilakukan melalui program Keluarga Berencana, tingkat keberhasilan program KB di Kota Soreang adalah sebesar 2,67 % pada tahun 2006 (BKKBN

Kabupaten Bandung 2007), presentase tersebut merupakan faktor pengendali dalam variabel perhitungan kebutuhan RTH kota.



Gambar 4.1 Ilustrasi Pengambilan Air dari dalam Tanah dan Peresapan air kembali ke dalam tanah (Yullyarti A.H,2003)

Kota Soreang sebagai ibu kota dari Kabupaten Bandung memiliki fungsi strategis sebagai pusat kegiatan pemerintahan yang semakin berkembang dengan ditandai oleh meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk dan peningkatan kegiatan ekonomi. Hal ini menambah konsekuensi bertambahnya luas penutupan lahan karena fisik bangunan untuk kegiatan industri, perdagangan jasa dan terutama permukiman dalam skala kecil maupun skala besar. Akibatnya terjadi penurunan kualitas dan kuantitas sumber daya air untuk kehidupan itu sendiri.

Air yang di konsumsi manusia dapat berasal dari dalam tanah dan juga air permukaan. Ketersediaan air suatu kawasan tergantung pada daur hidrologis di kawasan tersebut. Oleh karena itu ketersediaan air di permukaan tidak selalu tetap jumlahnya, sehingga dapat menjadi berkurang, dengan semakin berkurangnya air yang masuk ke dalam tanah, maka air sungai akan semakin bertambah banyak dan meluap, jika tidak ada upaya pencegahan maka akan terjadi banjir, pengambilan air tanah secara berlebihan dan tidak ada usaha mengembalikannya ke dalam tanah akan mengakibatkan berkurangnya air tanah.

Ruang terbuka hijau merupakan salah satu elemen penting dalam mengkonservasi air, dan diharapkan dapat menanggulangi permasalahan ketersediaan air di Kota Soreang dimasa sekarang dan di masa yang akan datang, banyaknya akar

tanaman diharapkan mampu menambah lubang pori – pori tanah, sehingga air dapat masuk ke pori tersebut dan kelebihan air di permukaan tanah akan menjadi berkurang. Usaha konservasi air bertujuan memanfaatkan air yang jatuh ke permukaan bumi dengan sebaik – baiknya agar tidak terbuang dengan sia – sia (Arsyad, 1989)

b. Penyediaan Air Bersih/Kapasitas Suplai Perusahaan Air Minum

Total kapasitas produksi yang bisa disuplai oleh PDAM Kabupaten Bandung untuk Kota Soreang saat ini mencapai 30 L/detik, dengan tingkat pelayanan sebesar 12%, sementara sisanya pada umumnya memanfaatkan air tanah sebagai sumber air bersih, tetapi kualitas air tanah di permukiman padat sangat rawan terhadap pencemaran limbah domestik, sehingga pemerintah daerah menyediakan sumber air bersih alternatif dari air permukaan yang telah di proses oleh Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Bandung yang lokasinya berada di luar wilayah kota.

Cakupan pelayanan air bersih perpipaan dari PDAM meliputi wilayah Soreang, Desa Sadu, Desa keramatmulya, Desa Panyirapan, Desa Pamekaran, Desa Cingcin, Tingkat pelayanan adalah sebesar 12% (10.830 jiwa) melalui 1.466 SL dan 35 HU. Sedang kehilangan air saat ini sebesar 39%. Sebanyak 88% penduduk lainnya menggunakan sumber air non perpipaan melalui sumur gali, sumur pompa tangan, sumur bor dan air permukaan.

c. Potensi Air Tanah

Air tanah dangkal terdapat pada kedalaman kurang dari 10 m bmt dengan kualitas yang cukup baik. Sebagian besar penduduk menggunakan air tanah dangkal untuk kebutuhan air bersihnya.

Air tanah dalam berada pada kedalaman 35 – 150 m bmt pada kondisi semi tertekan sampai tertekan. Berdasarkan pembagian zona konservasi air tanah yang dikeluarkan oleh Direktorat Geologi Tata Lingkungan (DGTL), wilayah Soreang dan sekitarnya termasuk dalam zona II dengan ketentuan eksploitasi air tanah baru untuk keperluan industri tidak diperkenankan, kecuali untuk perumahan, perhotelan, dan perkantoran yang belum terlayani oleh PDAM dengan ketentuan khusus.

Berdasarkan jenis batuanannya yaitu kelompok *vulcano breccia* dan *lacustrine*, potensi ketersediaan air tanah pada kedalaman tersebut dapat diperoleh sebesar 5

L/dtk. Kualitas air tanah cukup baik untuk air baku bagi kebutuhan air minum sebagaimana hasil analisis contoh air tanah akuifer tengah pada priode Mei-Juni 1995. Sementara data penurunan muka air tanah di Soreang dan sekitarnya (zona II) sebesar 1,69 – 7,19 m/tahun.

d. Kemampuan RTH menyimpan air

Kuantitas air di permukaan bumi tidak terlepas dari jumlah curah hujan yang turun ke bumi. Semakin banyaknya hujan yang turun ke permukaan bumi, seharusnya semakin banyak pula air yang dapat masuk ke dalam tanah, namun kondisi ini tidak sepenuhnya terjadi apabila tidak ada atau kurangnya media penyerap air ke dalam tanah. Curah hujan merupakan sumber air tanah yang potensial, namun akibat konversi lahan dari ruang bervegetasi menjadi ruang terbangun menyebabkan berkurangnya atau bahkan hilangnya potensi sumber daya air.

Wilayah Kota Soreang memiliki iklim tropis yang di pengaruhi oleh iklim musim, sehingga ada dua musim yaitu musim hujan antara bulan Oktober – Maret, dan musim kemarau antara bulan April – September, berdasarkan data curah hujan pertahun berkisar antara 1.500 – 2.000 mm dengan rata-rata 1.700 mm. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Desember – Maret, sedangkan jumlah hari dengan hujan terbanyak adalah 160 hari.

Menurut *Rismunandar* (1984), hujan yang turun ke permukaan bumi dapat menambah air di dalam tanah dan juga dapat menyebabkan banjir. Pengamanan air hujan pada prinsipnya terletak dalam dua pengelolaan teknis, yaitu peningkatan daya serap tanah dan pengendalian mengalirnya air, meningkatkan daya serap tanah pada hakekatnya adalah meningkatkan kapasitas penyimpanan air oleh tanah, kemampuan menyimpan air suatu areal tidak akan lepas dari pengaruh vegetasi diatasnya.

Pada umumnya tumbuhan yang mampu menyimpan air dalam tanah adalah yang berakar panjang dan berdaun kecil, sehingga penguapan yang terjadi melalui daun juga kecil, walaupun tanaman juga mengalami transpirasi, namun air tidak begitu mudah keluar dari tanaman karena terdapat hambatan –hambatan, adanya hambatan pergerakan air didalam tanaman dibuktikan dengan adanya kenyataan bahwa kehilangan air tanah dari tanaman selalu lebih kecil dibandingkan dengan kehilangan air dari tanah terbuka (*Islami dan Utomo, 1995 dalam Yullyarty,2004*)

Menurut *Joga (2004)* dan Dinas Pertamanan Provinsi DKI Jakarta (2003) menyatakan bahwa *RTH mampu menyimpan air tanah sebesar 900 m³/ha/tahun* dan

dapat mentransper air ± 4.000 liter per hari. Berdasarkan data tersebut dapat dijadikan acuan perhitungan kebutuhan luas RTH untuk penyediaan air di Kota Soreang.

e. Perhitungan Kebutuhan Luas RTH

Hasil identifikasi variabel yang merupakan bagian dari rumusan dalam metode perhitungan Gerarkis untuk menentukan kebutuhan lahan RTH dengan pendekatan pemenuhan kebutuhan air dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel IV.1
Variabel Rumusan Perhitungan Kebutuhan RTH berdasarkan Pendekatan Pemenuhan Kebutuhan Air

Jenis Variabel	Nilai	Keterangan
Jumlah Penduduk (Po)	Jiwa	Perhitungan Proyeksi Jumlah Penduduk dengan menggunakan rumus Bunga Berganda.
Konsumsi Air Perkapita (K)	300 L/orang/hari	Merupakan konsumsi air bersih standar kebutuhan rumah tangga/domestik tanpa membedakan jenis atau kelompok pelanggan (Departemen Pekerjaan Umum,1998)
Laju Kebutuhan Air Bersih (r)	2,10 %	Sama dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 2,10 % (RDTR Kota Soreang,2001)
Faktor pengendali (c)	0,0267 %	Faktor koreksi sebagai usaha pemerintah daerah dalam menghambat laju pertumbuhan penduduk sebesar 2,67 % melalui program Keluarga Berencana pada tahun 2006 (BKKBN Kab.Bandung, 2007)
Kapasitas Suplai Perusahaan Air Minum / PDAM (PAM).	946.080 m ³ /tahun	Merupakan kapasitas yang bisa disediakan oleh PDAM Kab.Bandung dengan tingkat pelayanan 12% sebesar 30 L/detik yang bersumber dari air permukaan didalam wilayah Kota Soreang (PDAM Kab.Bandung,2002)
Potensi Air Tanah (Pa)	157.680 m ³ /tahun	Potensi Air tanah diasumsikan tersebar di seluruh wilayah kota sebesar 5 L/detik (PDAM Kab.Bandung)
Kemampuan RTH menyimpan air (z)	900 m ³ /ha/tahun	Jenis vegetasi yang digunakan dianggap memiliki kemampuan yang sama dalam meresapkan air. (Joga 2004) dan Dinas Pertamanan DKI Jakarta (2003)

Sumber : Hasil Analisis, 2007

Dengan menggunakan pendekatan perhitungan luas RTH berdasarkan kebutuhan air untuk wilayah Kota Soreang dari tahun 2007 – 2017 maka dapat di ketahui luas RTH yang dibutuhkan untuk mencukupi kebutuhan air melalui perhitungan berikut :

$$L_a = \frac{P_o \cdot K (1 + r - c) - PAM - Pa}{z}$$

Keterangan

- La : Luas RTH yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan air (ha)
 Po : Jumlah Penduduk Kota pada tahun ke o (jiwa)
 K : Konsumsi air perkapita (Liter/hari)
 r : Laju Kebutuhan air bersih; sama dengan laju pertumbuhan penduduk (%)
 c : Faktor pengendali , Upaya Pemerintah Daerah menurunkan laju pertumbuhan penduduk (%)
 PAM : Kapasitas Suplai perusahaan air minum (m³/tahun)
 Pa : Potensi Air Tanah (m³/tahun)
 z : Kemampuan RTH menyimpan air (m³/ha/tahun)

Asumsi :

- Potensi Air tersebar merata di seluruh kawasan dengan debit air tetap.
- Sumber air berasal dari wilayah Kota Soreang dan tidak menerima dari daerah lain.
- Jenis vegetasi yang digunakan memiliki kemampuan sama dalam meresapkan air.
- Upaya pemerintah mengendalikan pertumbuhan penduduk dinilai secara kualitatif
- Laju pertumbuhan penduduk 10 tahun mendatang diasumsikan relatif tetap (2,10%)
- Standar Kebutuhan konsumsi air bersih 300 liter/orang/hari dan bersumber dari PDAM Kabupaten Bandung dengan kapasitas suplai air tetap¹

¹ Departemen Pekerjaan Umum, 1998. *Persyaratan Teknis Bangunan Gedung , Medisa, Jakarta. 106 hlm*

Kebutuhan Luas RTH

L_{2007}

$$= \frac{77.547 \times 300(1 + 0,021 - 0,0267) - 946.080 \frac{m^3}{thn} - 157.680 m^3 / thn}{900 \frac{m^3}{ha} / thn}$$

$$= 248.252 m^2 \quad = 24,82 ha$$

L_{2012}

$$= \frac{86.038 \times 300(1 + 0,021 - 0,0267) - 946.080 \frac{m^3}{thn} - 157.680 m^3 / thn}{900 \frac{m^3}{ha} / thn}$$

$$= 276.390 m^2 \quad = 27,63 ha$$

L_{2017}

$$= \frac{95.460 \times 300(1 + 0,021 - 0,0267) - 946.080 \frac{m^3}{thn} - 157.680 m^3 / thn}{900 \frac{m^3}{ha} / thn}$$

$$= 307.625 m^2 \quad = 30,76 ha$$

RTH yang ada di Kota Soreang saat ini memiliki luas lahan 6,29 ha (0,37 %), untuk mencukupi kebutuhan air maka pada tahun 2007 Kota Soreang memerlukan tambahan RTH sebesar 24,82 Ha, sedangkan pada tahun 2012 kebutuhan tambahan RTH diperkirakan sebesar 27,63 ha, sementara untuk sepuluh tahun mendatang (2017), tambahan kebutuhan RTH diperkirakan mencapai 30,76 ha, seperti yang dijelaskan pada tabel IV.2 berikut ini :

Tabel IV.2
Kebutuhan Luas RTH Untuk Penyediaan Air di Kota Soreang Tahun 2007-2017

Tahun	Luas RTH (Ha)			
	Tersedia	Tambahan	Kebutuhan Total	% kebutuhan
2007	6,29	24,82	31,09	1,85
2012	31,09	27,63	58,69	3,49
2017	58,69	30,76	89,39	5,32

Sumber ; Hasil Analisis, 2007

Dari hasil perhitungan kebutuhan RTH, maka pada tahun 2007 kebutuhan total RTH untuk mencukupi kebutuhan air adalah 31,09 ha atau mencapai 1,85% dari luas wilayah kota, sementara pada tahun 2012 kebutuhan RTH adalah 58,69 ha (3,49%), sedangkan tahun 2017, kebutuhan luas RTH adalah sebesar 5,32 % atau mencapai 89,39 ha. Untuk menyediakan lahan tersebut maka harus dilakukan analisis penyediaan lahan RTH dengan mengidentifikasi lahan – lahan potensial yang dapat dikembangkan sebagai RTH di Kota Soreang, seperti yang dijelaskan dibawah ini :

4.2 Analisis Penyediaan RTH Kota Soreang

Tahapan analisis yang dilakukan untuk mengetahui berapa luas lahan yang mampu disediakan Kota Soreang untuk memenuhi kebutuhan RTH terdiri dari Identifikasi Variabel dan Kriteria Penyediaan RTH kota dan Identifikasi Lahan potensial yang bisa dikembangkan sebagai RTH Kota berdasarkan ketentuan yang ada, hasilnya adalah luasan lahan RTH yang tersedia serta lahan – lahan apa saja yang bisa dikembangkan sebagai RTH, adapun proses analisis penyediaan RTH Kota Soreang adalah sebagai berikut :

4.2.1 Analisis Variabel Penyediaan RTH Kota Soreang

Pasal 6 dalam Permendagri No.1 Tahun 2007 menyatakan bahwa RTH perkotaan terdiri dari 23 jenis RTHKP berdasarkan fungsinya (lihat lampiran 4), untuk menentukan lahan – lahan apa saja yang bisa dikembangkan sebagai RTH dilakukan dengan cara : 1) menginventarisasi keberadaan lahan sesuai dengan kondisi eksisting di wilayah studi 2) mengkaji arahan dan kebijakan RTH yang ada dalam produk rencana tata ruang (RDTR), hal itu dilakukan untuk menentukan skala prioritas maupun dasar hukum penentuan lahan yang berpotensi dalam hal penyediaan RTH ; 3) Mengkaji rencana pola intensitas pemanfaatan ruang yang ada (lihat bab III halaman 62), hal itu dilakukan untuk menghitung proporsi RTH yang dapat disediakan pada lahan potensial yang ada, Dari hasil inventarisasi lahan maupun kajian terhadap kebijakan RTH pada rencana tata ruang kota yang ada, lahan – lahan potensial yang dijadikan variabel penyediaan RTH di wilayah studi terdiri dari Taman, Jalur Hijau Jalan, Halaman Gedung Perkantoran, Tempat Pemakaman Umum

(TPU), Jalur Listrik Tegangan Tinggi, Jalur Sempadan Sungai, Jalur rel kereta api dan Kawasan Konservasi.

4.2.2 Analisis Kriteria Penyediaan RTH Kota Soreang

Kriteria yang digunakan dalam menentukan lahan yang bisa dijadikan sebagai RTH kota adalah berupa ruang terbuka berdasarkan kepemilikan lahan, artinya potensi RTH yang hitung didapatkan dari lahan – lahan publik yang kepemilikan dan tanggung jawabnya di miliki sepenuhnya oleh pemerintah daerah setempat, hal itu dasari oleh pertimbangan bahwa tidak ada ketentuan khusus yang mengatur tentang proporsi RTH (koefisien dasar hijau) pada lahan milik individu / kelompok, disamping itu RTH pada lahan privat penyediaannya menjadi tanggung jawab pihak / lembaga swasta, perseorangan dan masyarakat yang dikendalikan melalui izin pemanfaatan ruang oleh pemerintah kota (Permendagri No.1 Tahun 2007), oleh karena itu perhitungannya potensi RTH pada lahan privat merupakan suatu hal yang akan sulit dikendalikan, baik dalam hal inventarisasi maupun mengontrol perubahan yang akan terjadi.

4.2.3 Analisis Potensi Lahan RTH di Kota Soreang

Analisis penyediaan lahan RTH Kota Soreang dilakukan dengan mengidentifikasi lahan potensial sesuai dengan variabel dan kriteria yang telah ditetapkan, kajian potensi RTH dilakukan berdasarkan ketentuan yang ada dan disesuaikan dengan kondisi eksisting, hasil analisis potensi lahan RTH menunjukkan terdapat 8 bentuk lahan yang dapat dijadikan sebagai potensi RTH di Kota Soreang, berikut adalah uraiannya :

a. Taman



Taman Kota adalah ruang di dalam kota yang strukturnya bersifat alami dengan sedikit bagian yang terbangun (Grey, 1996; 10 – 20), taman ini dapat berfungsi sebagai tempat berteduh, perlindungan terhadap angin, penyerapan cahaya matahari, dan sebagai penunjang kepuasan dan kesenangan melalui

fasilitas yang ada didalamnya. Potensi RTH pada Taman di Kota Soreang terdiri dari 2 bentuk taman yaitu : 1) Taman Kota seluas 6,29 ha yang berada di area perkantoran pemerintahan Kabupaten Bandung, 2) Taman Lingkungan yang tersebar di pusat – pusat lingkungan masing - masing BWK sesuai dengan standar kebutuhan taman penduduk (Kepmen PU No.378/KPTS/1987) yaitu a) taman dengan skala pelayanan 250 jiwa (taman RT) seluas 6,69 ha ;b) taman dengan skala pelayanan 2.500 jiwa (taman RW) seluas 3,35 ha dan c) taman dengan skala pelayanan 30.000 jiwa (taman kelurahan) dengan luas 2,03 ha. Dengan demikian potensi RTH yang didapatkan dari taman di Kota Soreang adalah mencapai 18,36 Ha, seperti yang terdapat pada tabel IV.2 berikut :

Tabel IV.2
Potensi RTH Pada Taman di Kota Soreang

Lokasi (BWK)	No.Unit Lingk.	Jumlah Penduduk	Luas Lahan(Ha)	Standar Pelayanan (Ha)*			Jumlah
				250 P	2.500 P	30.000 P	
Kota Soreang		69.189	1.678	6,69	3,35	2,03	12,07
BWK-I		24.748	411,32	2,42	1,21	0,72	4,35
Unit Lingk.	1	11.297	187,76	1,1	0,56	0,33	1,99
	2	7.525	125,07	0,75	0,37	0,22	1,34
	3	5.926	98,49	0,57	0,28	0,17	1,02
BWK-II		12.515	349,92	1,21	0,6	0,38	2,19
Unit Lingk.	1	4.790	133,89	0,47	0,23	0,15	0,85
	2	4.368	122,09	0,42	0,21	0,13	0,76
	3	3.357	93,84	0,32	0,16	0,1	0,58
BWK-III		13.354	283,3	1,29	0,64	0,39	2,32
Unit Lingk.	1	4.814	102,12	0,47	0,23	0,14	0,84
	2	4.387	93,08	0,42	0,21	0,13	0,76
	3	4.153	88,1	0,4	0,2	0,12	0,72
BWK-IV		8.012	158,8	0,77	0,38	0,23	1,38
Unit Lingk.	1	4.060	80,46	0,4	0,2	0,12	0,72
	2	3.953	78,34	0,37	0,18	0,11	0,66
BWK-V		10.560	453,76	1	0,52	0,31	1,83
Unit Lingk.	1	10.560	453,76	1	0,52	0,31	1,83

Sumber : Hasil Analisis,2007

* : Kepmen PU No.378/KPTS/1987

b. Jalur Hijau Jalan



Jalur hijau biasanya diartikan sebagai pepohonan yang ditanam disamping kiri kanan sepanjang jalan atau jalur pergerakan. Selain di kiri kanan jalan, pepohonan juga biasa ditanam pada median jalan, jalur hijau ini dapat melindungi pengendara dan pejalan kaki dari terik matahari serta cukup efektif dalam menyerap dan menjerap polusi yang ditimbulkan oleh kendaraan bermotor (Grey, 1996 ;10

– 20). Jalur Jalan di Kota Soreang yang berpotensi sebagai RTH dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis jalan berdasarkan fungsinya yaitu arteri primer, kolektor primer dan kolektor sekunder. Sesuai dengan Keputusan Bupati Bandung tentang Penetapan Status Ruas – Ruas Jalan Perkotaan di Wilayah Kabupaten Bandung, jalur hijau di kiri kanan jalan dengan lebar 2,3 - 3 meter diperuntukan bagi lahan RTH.

Atas dasar kondisi tersebut potensi RTH yang dapat dikembangkan pada jalur hijau jalan dengan total panjang jalan 32.030 m adalah seluas 16,74 hektar, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel IV.4 berikut :

Tabel IV.3
Potensi RTH Pada Jalur Hijau Jalan di Kota Soreang

Nama Jalan	BWK	Jenis Jalan	Panjang Jalan (m)	Jalur Hijau (m)*	Luas (m2)	Luas (Ha)
Bandung-Soreang	BWK-1	Arteri Primer	5500	3	33000	3,3
Soreang-Ciwidey	BWK-II	Arteri Primer	7000	3	42000	4,2
Soreang-Banjaran	BWK-I	Arteri Primer	2400	3	14400	1,4
Soreang-Parung serab	BWK-II	Arteri Primer	1875	3	11250	1,1
Jl. Cingcin	BWK-III	Kolektor Sekunder	3375	2,3	15525	1,5
Jl. Katapang	BWK-II	Kolektor Sekunder	1000	2,3	4600	0,46
Jl. Cipeer (Terminal Baru)	BWK-II	Kolektor Primer	1825	2,3	8395	0,83
Jl. Tembus Kantor Pemerintahan	BWK-I	Kolektor Primer	1000	2,3	4600	0,46
Jl. Cabek	BWK-III	Kolektor Sekunder	1125	2,3	5175	0,6
Jl. Bojong	BWK-III	Kolektor Sekunder	680	2,3	3128	0,3
Jl. Sekarwangi-Parungserab	BWK-II	Kolektor Sekunder	2000	2,3	9200	0,9
Jl. Rachmat	BWK-IV	Kolektor Sekunder	250	2,3	1150	0,1

Jl. Pesantren	BWK-IV	Kolektor Sekunder	1000	2,3	4600	0,46
Jl. Ciloa	BWK-V	Kolektor Sekunder	1000	2,3	2300	0,23
Jl. Cipatik	BWK-V	Kolektor Sekunder	2000	2,3	9200	0,9
JUMLAH			32030		168523	16,74

Sumber : Hasil Analisis, 2007

* : Keputusan Bupati Bandung tentang Penetapan Status Ruas – Ruas Jalan Perkotaan di Wilayah Kabupaten Bandung

c. Halaman Gedung Perkantoran

Areal Perkantoran yang memiliki halaman yang cukup luas memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai RTH Kota, walaupun tidak terlalu besar, secara agregat cukup berpengaruh terhadap luasan RTH kota secara keseluruhan. Ruang terbuka suatu bangunan atau koefisien dasar hijau (KDH) pada areal perkantoran di Kota Soreang yang tercantum dalam Rencana Intensitas Pemanfaatan Ruang (RDTR Kota Soreang, 2001), sebaiknya mencakup sekitar 25% dari luas kaveling.

Areal perkantoran yang memiliki potensi RTH terbesar terdapat di BWK-I, tepatnya pada kawasan kompleks pemerintahan Kabupaten Bandung yang mempunyai luas lahan 30,96 Ha, dengan KDH sebesar 25 % maka potensi RTH yang ada adalah 7,74 Ha. Sementara itu untuk areal perkantoran lain yang tersebar di beberapa bagian wilayah kota mempunyai luas total 14,6 Ha, dengan KDH sebesar 25% maka luas RTH Halaman Gedung Perkantoran secara keseluruhan adalah 11,39 Ha. Desain vegetasi pada areal perkantoran sebaiknya didominasi oleh pohon – pohon penyeimbang dan berfungsi menetralsir polusi dan penempatan pohon dekat pintu gerbang dan lahan parkir.

d. Tempat Pemakaman Umum (TPU)

Tempat Pemakaman Umum (TPU) mempunyai pengertian sebagai suatu areal tanah yang digunakan untuk keperluan pemakaman jenazah bagi setiap orang tanpa membedakan agama dan golongan, sementara pengelolaan dan pengurusannya dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah setempat.

Dalam kaitannya dengan RTH, TPU yang merupakan bagian dari ruang hijau memiliki fungsi sebagai kawasan resapan air, pengendali pencemaran udara, penyeimbang iklim makro, dan estetika.

TPU dapat dibagi menjadi 3 jenis sesuai dengan luas lahan yang ada, yaitu :

1. TPU Pusat : Luas areal lebih dari 20 Ha

- 2. TPU Lingkungan : Luas areal berkisar antara 10 – 20 Ha
- 3. TPU Sub.Lingkungan : Luas areal kurang dari 10 Ha

Strategi pengembangan TPU sebagai RTH kota di dilakukan untuk mencapai / memelihara penghijauan dan mutu kehidupan, diantaranya:

- 1. Rasio penataan yang menyatakan :
 - 70 % dari total luas areal digunakan untuk keperluan pemakaman jenazah (Standar Permendagri No.1 Thn.2007)
 - 30 % terdiri dari vegetasi dan fasilitas pendukung lainnya (bangunan, tempat parkir, drainase, dan lain – lain)
- 2. Penanaman pohon pelindung di seluruh lokasi pemakaman untuk meningkatkan fungsi paru – paru kota.



- 3. Parkir dengan menggunakan bahan kombinasi hard & soft material yang memiliki pori – pori agar resapan air berfungsi maksimal.

Tempat Pemakaman yang ada di Kota Soreang dapat dibagi menjadi 2 jenis menurut tingkat kepemilikan,

- 1) Privat : Merupakan TPU yang dimiliki oleh individu ataupun satu golongan masyarakat tertentu, tempat pemakaman jenis ini biasanya menggunakan tanah wakaf/sumbangan dari individu dan pengelolaannya dilakukan secara swadaya dengan penggunaan yang terbatas. Dalam perhitungan kebutuhan RTH di Kota Soreang tempat pemakaman jenis ini dapat diabaikan karena pengelolaannya dilakukan sepenuhnya oleh individu.
- 2) Non privat : merupakan tempat pemakaman umum yang dimiliki oleh pemerintah daerah dan pengelolaan dan pengurusannya dilakukan sepenuhnya oleh Pemerintah Daerah setempat.

Dalam Rencana Intensitas Pemanfaatan Ruang (RDTR Kota Soreang,2001) di Kota Soreang Koefisien Dasar Hijau (KDH) yang ditetapkan untuk areal Pemakaman Umum (TPU) maupun Taman Pemakaman Pahlawan (TMP) adalah 90%, untuk itu potensi RTH yang bisa disediakan dari jenis penggunaan lahan ini adalah 13,104 Ha dari total luas lahan 14,56 Ha, hasil perhitungan penyediaan lahan RTH yang dapat dikembangkan pada areal pemakaman dapat dilihat pada tabel IV.5 berikut ini :

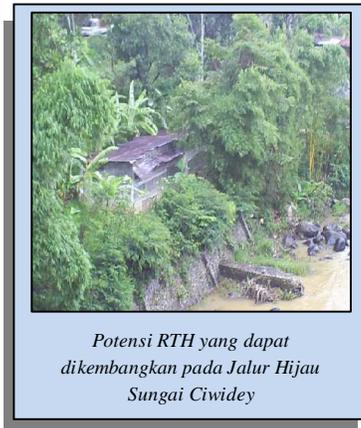
Tabel IV.4
Potensi RTH Pada Tempat Pemakaman Umum (TPU) dan Taman Pemakaman Pahlawan (TMP) di Kota Soreang

No	Nama TPU/TMP	Lokasi	Desa	BWK	Luas (Ha)	Area Hijau*	Potensi RTH (Ha)
1	TMP Sadu	Jl.cebek Sodu	Sadu	BWK-5	5,8	90%	4,06
2	TPU Karamatmulya	Jl.Cebek	Karamatmulya	BWK-5	5,06		3,5
3	TPU Panyirapan	Jl.Cebek	Panyirapan	BWK-5	3,7		2,6
JUMLAH					14,56		13,104

Sumber : Hasil Analisis 2007

* = KDH berdasarkan Rencana Intensitas Pemanfaatan Ruang Kota Soreang

e. Sempadan Sungai



RTH pada sempadan sungai merupakan kawasan sepanjang kiri kanan sungai/irigasi yang mempunyai manfaat penting untuk mempertahankan kelestarian sungai, dengan adanya RTH berupa vegetasi yang dikembangkan sepanjang kanan dan kiri sungai menjadikan sungai sebagai sumber air permukaan akan terjaga kualitasnya, disamping itu keberadaannya akan meminimalisasi terjadinya bahaya erosi. Vegetasi yang sesuai untuk

dikembangkan sepanjang kiri kanan sungai sebaiknya berbentuk hutan dengan jarak tanam yang rapat untuk menghindari aktivitas manusia secara langsung. Dalam Peraturan Sempadan Sungai yang diatur dalam Perda No.1 Tahun 2001 tentang RTRW Kabupaten Bandung, garis sempadan yang dilindungi dari kegiatan kawasan terbangun adalah berkisar antara 10 -15 m, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel IV.5 berikut :

Tabel IV.5
Pengaturan Garis Sempadan Sungai – Sungai Utama di Kabupaten Bandung

No	Nama Sungai	Kedalaman Sungai (m)	Sempadan
1	Cimahi	4	Sekurang-kurangnya 15 m
2	Cibeureum	3,5	Sekurang-kurangnya 15 m
3	Cikapundung	2,5	Sekurang-kurangnya 10 m
4	Cipamokolan	3	Sekurang-kurangnya 10 m
5	Cikeruh	3,5	Sekurang-kurangnya 15 m

6	Citarik	4,5	Sekurang-kurangnya 15 m
7	Citarum Hulu	5	Sekurang-kurangnya 15 m
8	Cisangkuy	4	Sekurang-kurangnya 15 m
9	Ciwidey	7,5	Sekurang-kurangnya 15 m

RTRW Kabupaten Bandung, 2001

Sungai utama yang merupakan bagian dari Kota Soreang adalah Sungai Ciwidey yang melintasi sebagian besar dari bagian wilayah Kota, panjang keseluruhan Sungai Ciwidey adalah 31.109 m dengan kedalaman sungai mencapai 7,5 m, sementara garis sempadan yang diatur untuk satu sisi sungai adalah sekurang - kurangnya 15 m, kondisi eksisting jalur sempadan sungai Ciwidey saat ini menunjukkan potensi RTH yang cukup besar karena penggunaan sempadan untuk areal kawasan terbangun tidak terlalu besar jumlahnya, sehingga potensi RTH yang bisa dikembangkan pada jalur sempadan sungai di Kota Soreang adalah 93,26 Hektar, Untuk perhitungan potensi RTH yang dapat dikembangkan pada sempadan sungai Ciwidey dapat dilihat pada tabel IV.6 berikut :

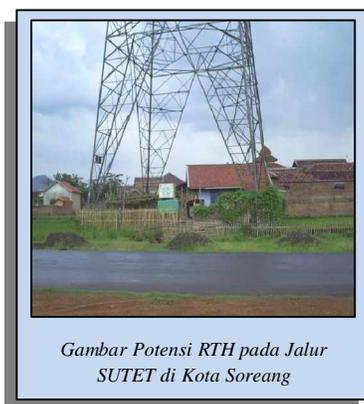
Tabel IV.6
Potensi RTH Pada Jalur Hijau Sungai
di Kota Soreang

Lokasi BWK	Desa	Panjang(m)	Sempadan (Satu sisi)*	Luas RTH (m ²)	Luas (Ha)
BWK-I	Pamekaran	15.209	15	300.000	30
BWK-II	Parungserab	10.420	15	312.600	31,26
BWK-V	Pamekaran	10.689	15	320. 670	32
JUMLAH TOTAL		31.109			93,26

Sumber : Hasil Analisis, 2007

** : Peraturan Daerah Kabupaten Bandung No.1 Tahun 2001*

f. Jalur Listrik Tegangan Ekstra Tinggi (SUTET)



Gambar Potensi RTH pada Jalur SUTET di Kota Soreang

Saluran Udara Tegangan Ekstra Tinggi (SUTET) sangat berbahaya dan berpengaruh buruk terhadap kesehatan manusia, hal ini dikarenakan SUTET dengan daya 500 kV dapat membangkitkan medan listrik dan medan magnet yang secara tidak langsung radiasinya mempengaruhi indera manusia dalam intensitas yang tinggi. Untuk itu diusahakan dalam pemilihan jalur SUTET tidak

melintas daerah pemukiman, hutan lindung maupun cagar alam, akan tetapi di daerah

permukiman yang padat dan mungkin tidak bisa hindari jalur SUTET untuk melintas, perlu dilakukan upaya pengamanan dengan cara memberikan batas antara aktivitas manusia dan areal jalur listrik, upaya tersebut bisa dilakukan dengan cara pengembangan RTH sepanjang kiri kanan jalur listrik yang mempunyai fungsi sebagai pengamanan utilitas dan mempermudah perawatan dan perbaikan instalasi.

Jalur SUTET di Kota Soreang terbentang dari bagian barat hingga timur yang melintasi 3 desa yang dengan panjang jalur 11.502,96 m, menurut Peraturan Menteri Pertambangan dan Energi No. 01.P/47/MPE/1992, jarak minimum kawat penghantar listrik tegangan tinggi terhadap bangunan sebagai sempadan adalah minimal berjarak 15 meter dari kiri dan kanan jaringan, untuk itu dengan total panjang 11.502 m yang melintasi Kota Soreang, maka potensi RTH yang dapat dikembangkan sebagai RTH berbentuk jalur adalah 13,07 Ha, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel IV.7 berikut ini :

Tabel IV.7
Potensi RTH Pada Jalur Listrik Tegangan Tinggi
di Kota Soreang

BWK	Desa	Panjang(m)	Jalur sempadan hijau(m)*	Luas Jalur Hijau (m ²)	Luas jalur Hijau (Ha)
BWK 5	Sadu	3.267,96	15	98.038	9,8
	Karamatmulya	2.137,5	15	64.125	6,4
	Panyirapan	6.097,5	15	182.925	18,3
JUMLAH TOTAL		11.502,96			34,5

Sumber : Hasil Analisis 2007

* : Permentamben No.01.P/47/MPE/1992

g. Jalur Rel Kereta Api

Jalur Kereta Api di Kota Soreang terbentang dari bagian barat hingga timur dengan panjang lintasan 25.453 m (jalur Bandung – Soreang – Ciwidey), sepanjang jalur rel kereta tersebut untuk memberikan bagi penduduk sekitar pengembangan RTH di adalah memberikan harus mempunyai sempadan keamanan dan kenyamanan jalur, fungsi utama dari adanya sepanjang jalur rel kereta api rasa aman dengan adanya pembatas aktivitas penduduk dengan jalur kereta, dan dapat juga dijadikan sebagai pengendali iklim mikro.



Standar sempadan RTH menurut ketentuan Peraturan Daerah Kabupaten Bandung No.1 Tahun 2001 untuk lebar sempadan jalur rel kereta api adalah 16 m.

Potensi RTH yang dapat dikembangkan dan disediakan dari adanya jalur rel kereta dapat dihitung dengan mengalikan panjang jalur rel kereta dengan ketentuan lebar sempadan rel kereta api, hasil perhitungannya dapat dilihat pada tabel IV.9 berikut :

Tabel IV.8
Potensi RTH Pada Jalur Rel Kereta Api
di Kota Soreang

BWK	Desa	Panjang(m)	Sempadan(m) *	HK Rel KA(m)	Luas (Ha)
BWK-5	Sadu	9.824	16	314.368	31,40
BWK-3	Cingcin	5.137	16	164.384	16,43
BWK-1	Pamekaran	10.492	16	335.744	33,57
JUMLAH		25.453		814.496	81,4

Sumber : Hasil Analisis 2007

** : Peraturan Daerah Kabupaten Bandung No.1 tahun 2001*

h. Kawasan Konservasi

Potensi RTH berupa Hutan Kota di Kota Soreang yang berada pada kawasan konservasi mempunyai luas areal 26,52 ha yang berada di bagian selatan wilayah kota tepatnya di Desa Sadu, Karamatmulya dan Panyirapan dengan kemiringan lahan > 40%.

Hutan Kota merupakan suatu hamparan lahan yang bertumbuhan pohon – pohon yang kompak dan rapat didalam wilayah perkotaan baik pada tanah negara maupun tanah hak, yang ditetapkan sebagai hutan kota yang didominasi oleh pepohonan yang habitatnya dibiarkan tumbuh secara alami (Nazarudin, 1994). RTH dengan bentuk hutan kota biasanya diperuntukan khusus bagi program konservasi lingkungan dan sebagai penyeimbang dari guna lahan sekitarnya, RTH jenis ini sangat berpotensi dalam hal penyediaan lahan RTH Kota secara keseluruhan, karena pada dasarnya tingkat ketertutupan vegetasi pada areal hutan kota bisa mencapai hampir 90% dari luas lahan. Oleh karena itu fungsi hutan kota sangat penting keberadaannya sebagai areal perlindungan setempat, mencegah bahaya erosi dan banjir, dan menjamin tersedianya air tanah .

Untuk itu desain penataan vegetasi pada lahan miring harus dilakukan dengan penanaman pohon-pohon penahan erosi pada lereng-lereng yang agak curam dengan jenis-jenis penahan air. Karakteristik pohon yang sesuai untuk fungsi ini adalah jenis-jenis pencegah erosi dan longsor pada tanah-tanah tebing atau lereng yang memiliki perakaran kuat, disamping itu juga diperlukan jenis-jenis vegetasi yang mampu

mempertahankan volume air tanah dan atau penahan intrusi air laut dengan jenis-jenis yang memiliki transpirasi rendah.

Dari hasil analisis potensi lahan yang dapat dikembangkan sebagai RTH di Kota Soreang, terdapat 8 bentuk lahan terbuka yang berpotensi sebagai RTH dengan kontribusi terbesar pada Jalur sempadan Sungai dengan luas areal mencapai 5,55 % (93,26 ha), sementara halaman gedung perkantoran memberikan kontribusi terkecil dengan luas lahan RTH yang bisa dikembangkan sebesar 11,39 ha atau 0,67 % dari luas wilayah Kota Soreang. Secara keseluruhan potensi lahan yang dapat dikembangkan sebagai RTH adalah 295,27 ha atau mencapai 17,56 % dari luas wilayah kota, adapun rekapitulasi penyediaan lahan RTH di Kota Soreang yang didapatkan dari potensi lahan yang tersedia adalah sebagai berikut

Tabel IV.9
Rekapitulasi Potensi RTH Kota Soreang tahun 2007

No	Jenis RTH	Luas RTH (Ha)	Persentase
1	Taman	18,36	1,09
2	Halaman Gedung Perkantoran	11,39	0,67
3	Jalur Hijau Jalan	16,74	0,99
4	Tempat Pemakaman Umum	13,1	0,78
5	Jalur Sempadan Sungai	93,26	5,55
6	Jalur Listrik Tegangan Tinggi	34,5	2,05
7	Jalur Rel Kereta Api	81,4	4,85
8	Kawasan Konservasi	26,52	1,58
	JUMLAH	295,27	17,56

Sumber : Hasil Analisis, 2007

4.2.4 Jenis dan Sebaran RTH Kota Soreang

Berdasarkan analisa penyediaan RTH berupa identifikasi lahan – lahan potensial yang bisa dijadikan sebagai RTH, akan memunculkan jenis dan sebaran RTH yang bisa dikembangkan di wilayah studi, hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk menjabarkan secara lebih lanjut mengenai jenis – jenis RTH apa saja yang dapat dikembangkan di Kota Soreang, dan dimana saja alokasi lahan RTH tersebut, seperti yang dijelaskan pada uraian dan tabel dibawah ini :

a. BWK-1

Jenis RTH yang ada di BWK-1 yang terdiri dari 5 jenis RTH dengan total luas RTH sebesar 86,93 ha atau mencapai 21,13% dari total luas lahan, berikut uraian mengenai jenis dan sebaran RTH di BWK-I :

1. RTH Taman

Jenis RTH Taman di BWK-I terdiri dari taman kota seluas 6,29 Ha di Desa Pamekaran (Komplek Pemerintahan Kabupaten Bandung) dan taman lingkungan seluas 4,35 Ha di pusat – pusat lingkungan yang ada, dengan demikian jenis RTH taman yang ada di BWK-I mempunyai luas total 10,64 Ha.

2. RTH Jalur Hijau Jalan

Keberadaan RTH pada Jalur Hijau Jalan berfungsi sebagai penetralisir polusi dan menyerap racun yang ditimbulkan oleh kendaraan bermotor, disamping itu keberadaannya dijadikan sebagai paths dan pembentuk citra kota, dengan panjang jalan 8.900 m yang terdiri dari jalan arteri primer dan kolektor primer, luas RTH yang ada mencapai 5,16 ha.

3. RTH Halaman Gedung/Perkantoran

Areal perkantoran yang memiliki halaman cukup luas dapat dijadikan sebagai RTH yang berfungsi sebagai penetralisir polusi dan memberikan kesan sejuk dengan penataan vegetasi pada trotoar dan area parkir, RTH jenis ini berlokasi di Desa Pamekaran tepatnya di Komplek Perkantoran Pemerintahan Kabupaten Bandung dengan luas lahan 6,29 Ha.

4. RTH Jalur Hijau Sungai

RTH Jalur Hijau Sungai yang ada di BWK-I mempunyai luas lahan 30 Ha tepatnya di Desa Pamekaran dengan fungsi sebagai perlindungan terhadap aliran sungai Ciwidey yang menjadi sumber air permukaan bagi Kota Soreang.

5. RTH Jalur Rel Kereta Api

Keberadaan RTH Jalur Rel Kereta Api di BWK-I merupakan kontribusi RTH terbesar dalam luasan yaitu mencapai 33,57 Ha, selain berfungsi sebagai pengamanan utilitas RTH jenis ini pun dapat berfungsi sebagai areal resapan air dengan seleksi vegetasi yang dipertimbangkan, sebaran RTH jenis jalur ini terdapat di Desa Pamekaran.

b. BWK-II

Jenis RTH yang ada di BWK-II terdiri dari 3 jenis RTH sesuai dengan potensi lahan yang ada yaitu RTH Taman, RTH Jalur Hijau Jalan dan Jalur Hijau Sungai, dari luas lahan 349,82 Ha, total RTH yang ada di BWK-II mencapai 40,94 ha, berikut uraiannya :

1. RTH Taman

RTH Taman yang ada di BWK-II terdiri dari taman lingkungan yang tersebar di masing-masing unit lingkungan dalam standar skala pelayanan penduduk, luas total taman lingkungan yang ada di BWK-II mencapai 2,19 Ha atau 0,62 % dari luas lahan yang ada di BWK-II.

2. RTH jalur Hijau jalan

BWK-II yang difungsikan sebagai kawasan perdagangan dan jasa, rekreasi dan pemukiman memiliki lahan RTH berjenis Jalur Hijau Jalan dengan luas mencapai 7,49 ha yang diperuntukan pada jalan arteri primer, arteri sekunder dan kolektor sekunder.

3. RTH Jalur Hijau Sungai

RTH Jalur Hijau Sungai yang ada di BWK-II memiliki luas lahan sebesar 31,26 Ha, RTH jenis ini merupakan aliran Sungai Ciwidey yang melintas di Desa Parungserab berupa penataan vegetasi pada sempadan kiri kanan jalur dengan fungsi sebagai pembatas antara aktivitas penduduk terutama pemukiman dengan aliran sungai sebagai sumber air permukaan.

c.BWK-III

Jenis RTH yang ada di BWK III terdiri dari 3 jenis yaitu RTH Taman, Jalur Hijau Jalan dan RTH Jalur Rel Kereta Api dengan luas RTH mencapai 21,15 ha atau mencapai 7,4 % dari total lahan 283,30 ha, berikut uraian mengenai jenis dan sebaran RTH di BWK-III :

1. RTH Taman

RTH Jenis taman yang berbentuk taman lingkungan di BWK-III terdiri dari 3 unit taman sesuai dengan skala pelayanan penduduk yang mempunyai luas total 2,32 Ha, taman lingkungan di BWK-III disebar di masing-masing pusat lingkungan yang ada dengan fungsi utama sebagai arena bermain, olahraga, dan sosialisasi warga dalam lingkup lingkungan yang ada.

2. RTH Jalur Hijau Jalan

Jenis Jalan dengan keberadaan jalur hijau yang ada di BWK-III terdiri dari Jalan Kolektor sekunder dengan panjang jalan mencapai 5.180 ha dan luas RTH jalur hijau jalan 2,4 ha.

3. RTH Jalur Rel Kereta Api

RTH Jenis jalur pada rel kereta api di BWK-III mempunyai luas lahan RTH sebesar 16,43 Ha yang berada di Desa Cingcin, selain berfungsi sebagai pengaman utilitas, RTH jenis ini bermanfaat sebagai areal resapan air dengan seleksi tanaman yang dipertimbangkan.

d.BWK-IV

Dari luas lahan sebesar 158,80, luas RTH yang ada di BWK-IV adalah 2,07 ha dari 2 jenis RTH, berikut uraiannya :

1. RTH Taman

Jenis RTH Taman di BWK-V berbentuk taman lingkungan yang tersebar di pusat – pusat lingkungan dengan luas areal secara keseluruhan adalah 1,38 Ha, selain berfungsi sebagai area bermain dan olahraga, RTH berbentuk taman lingkungan juga dapat dijadikan sebagai tempat sosialisasi warga.

2. RTH Jalur Hijau jalan

Jenis RTH jalur Hijau Jalan di BWK-IV mempunyai luas total 0,69 ha yang terdiri dari jalan kolektor sekunder, keberadaan RTH pada jalur hijau jalan di BWK-IV disamping sebagai penetralisir polusi dan meredam kebisingan yang ditimbulkan kendaraan bermotor juga berfungsi sebagai kawasan resapan air.

e.BWK-V

Dengan luas lahan mencapai 453,76 Ha, RTH yang ada di BWK-V terdiri dari 7 jenis RTH sesuai dengan potensi lahan yang ada dengan luas total RTH 140,48 Ha, adapun uraian mengenai jenis dan sebaran RTH di BWK-V adalah sebagai berikut :

1. RTH Taman

RTH Taman di BWK-V berbentuk taman lingkungan yang ada di pusat lingkungan terdiri dari 1 unit taman lingkungan yang mempunyai luas lahan 1,83 Ha.

2. RTH Jalur Hijau Jalan

RTH jalur Hijau jalan di BWK-V terdiri dari jalan kolektor sekunder yang memiliki luas lahan 1,13 ha pada ruas jalan Ciloa dan Jalan Cipatik dengan lebar sempadan RTH yang ditetapkan 2,3 m.

3. RTH Pemakaman

Jenis RTH pemakaman yang ada di Kota Soreang mempunyai luas areal 13,104 Ha yang terdapat di Desa Sadu, Karamatmulya, dan Desa Panyirapan, keberadaan RTH Pemakaman selain berfungsi sebagai perlindungan habitat flora dan fauna, juga dapat berfungsi sebagai kawasan resapan air dengan seleksi tanaman yang mampu meresapkan air.

4. RTH Jalur Hijau Sungai

Jenis RTH jalur Hijau sungai di BWK-V mempunyai luas areal 32 ha yang terdapat di Desa Panyirapan, RTH jenis ini berfungsi sebagai pembatas antara aktivitas manusia dengan aliran sungai yang berfungsi sebagai sumber air permukaan.

5. RTH Jalur Listrik Tegangan Tinggi

Merupakan jenis RTH berbentuk jalur pada Jalur Listrik Tegangan Tinggi yang berfungsi sebagai sebagai pengaman utilitas dengan luas areal mencapai 34,5 Ha, RTH jenis ini tersebar di BWK-V tepatnya di Desa Sadu (9,8Ha), Desa Karamatamulya (6,4Ha) dan Desa Panyirapan seluas 18,3 Ha.

6. RTH Jalur Rel Kereta Api

Jenis RTH berbentuk jalur pada rel kereta api di BWK-V mempunyai luas areal 31,40 Ha yang berada di Desa Sadu, selain sebagai pengaman utilitas RTH Jalur Rel Kereta Api juga dapat berfungsi sebagai areal resapan air.

7. RTH Hutan Kota

Jenis RTH Hutan Kota yang berbentuk kawasan konservasi di Kota Soreang terdapat di BWK-V dengan luas areal mencapai 26,52 Ha tersebar di Desa Sadu,

Karamatmulya dan Desa Panyirapan, jenis RTH ini terdapat pada lahan dengan tingkat kemiringan >40% yang dapat berfungsi sebagai area resapan air, dan perlindungan setempat.

TABEL IV.II
JENIS DAN SEBARAN RTH KOTA SOREANG

BWK-I				
Jenis RTH (1)	Luas RTH (Ha) (2)	Lokasi /Sebaran RTH (3)	% (4)	Keterangan/Fungsi (5)
Taman	10,46	<ul style="list-style-type: none"> • Taman Kota di Desa Pamekaran (Komplek Pemerintahan Kabupaten Bandung) • Taman Lingkungan di masing-masing pusat lingkungan. 	0,62	Terdiri dari Taman Kota dan Taman Lingkungan sesuai dengan skala pelayanan penduduk.
Jalur Hijau Jalan	5,16	<ul style="list-style-type: none"> • Jl.Bandung-Soreang • Jl.Soreang-Banjaran • Jl.Tembus Kantor Pemerintahan 	0,30	Keberadaan pohon maupun tanaman perdu disepanjang jalur jalan yang berfungsi menyerap dan menjerap polusi kendaraan bermotor.
Halaman gedung Perkantoran	7,74	<ul style="list-style-type: none"> • Desa Pamekaran 	0,46	Berupa penataan vegetasi pada jalur trotoar dan area parkir dengan KDH sebesar 25% dari luas kaveling.
Jalur Hijau sungai	30	<ul style="list-style-type: none"> • Desa Pamekaran 	1,78	Penataan vegetasi pada jalur sempadan sungai yang berfungsi mempertahankan keberadaan sungai sebagai sumber air permukaan
Jalur Rel Kereta Api	33,57	<ul style="list-style-type: none"> • Desa Pamekaran 	2,0	Berfungsi sebagai pengaman utilitas berupa penataan vegetasi pada sepanjang jalur rel kereta api.
Jumlah Total	86,93		5,18	
BWK-II				
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)

Taman	2,19	Taman Lingkungan di pusat-pusat lingkungan yang ada.	0,13	Terdiri dari Taman Lingkungan yang ditempatkan di pusat – pusat lingkungan yang ada sesuai dengan skala pelayanan penduduk.
Jalur Hijau Jalan	7,49	<ul style="list-style-type: none"> • Jl.Soreang-Ciwidey • Jl.Soreang-Parungserab • Jl.Katapang • Jl.Cipeer • Jl.Sekarwangi-Parungserab 	0,44	Keberadaan pohon maupun tanaman perdu disepanjang jalur jalan yang berfungsi menyerap dan menjerap polusi kendaraan bermotor.
Jalur Hijau sungai	31,26	<ul style="list-style-type: none"> • Desa Parungserab 	1,86	Penataan vegetasi pada jalur sempadan sungai yang berfungsi mempertahankan keberadaan sungai sebagai sumber air permukaan
Jumlah Total	40,94		2,43	
BWK-III				
Taman	2,32	Taman Lingkungan di pusat-pusat lingkungan yang ada.	0,13	Terdiri dari Taman Lingkungan yang ditempatkan di pusat – pusat lingkungan yang ada sesuai dengan skala pelayanan penduduk
Jalur Hijau Jalan	2,4	<ul style="list-style-type: none"> • Jl.Cingcin • Jl.Cabek • Jl.Bojong 	0,14	Keberadaan pohon maupun tanaman perdu disepanjang jalur jalan yang berfungsi menyerap dan menjerap polusi kendaraan bermotor.
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Jalur Rel Kereta Api	16,43	<ul style="list-style-type: none"> • Desa Cingcin 	0,97	Berfungsi sebagai pengaman utilitas berupa penataan vegetasi pada sepanjang jalur rel kereta api.
Jumlah Total	21,15		1,26	
BWK-IV				

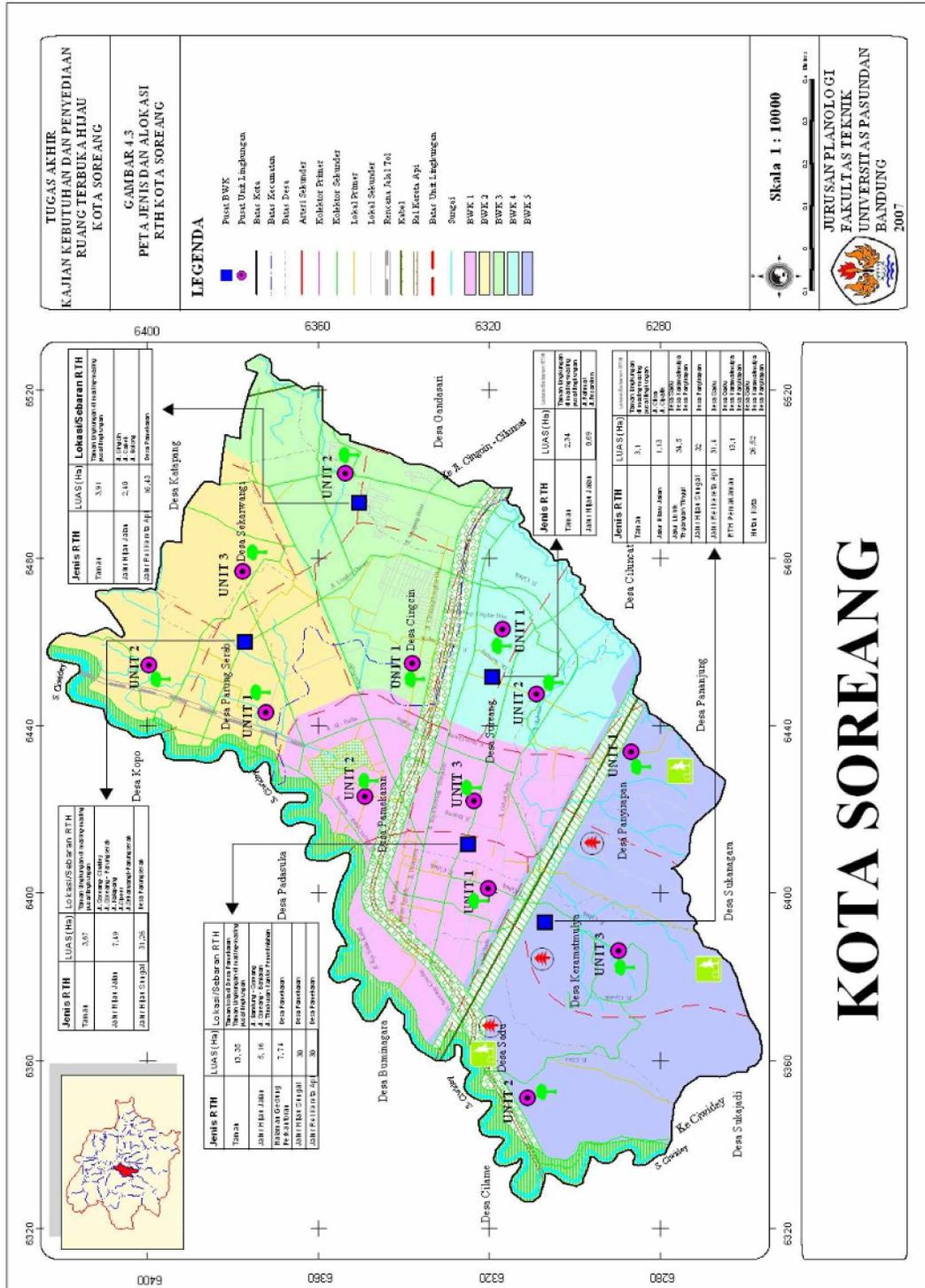
Taman	1,38	Taman Lingkungan di pusat-pusat lingkungan yang ada.	0,08	Terdiri dari Taman Lingkungan yang ditempatkan di pusat – pusat lingkungan yang ada sesuai dengan skala pelayanan penduduk
Jalur Hijau Jalan	0,69	<ul style="list-style-type: none"> • Jl.Rahmat • Jl.Pesantren 	0,04	Keberadaan pohon maupun tanaman perdu disepanjang jalur jalan yang berfungsi menyerap dan menjerap polusi kendaraan bermotor.
Jumlah Total	2,07		0,12	
BWK-V				
Taman	1,83	Taman Lingkungan di pusat-pusat lingkungan yang ada.	0,1	Terdiri dari Taman Lingkungan yang ditempatkan di pusat – pusat lingkungan yang ada sesuai dengan skala pelayanan penduduk
Jalur Hijau Jalan	1,13	<ul style="list-style-type: none"> • Jl.Ciloa • Jl.Cipatik 	0,06	Keberadaan pohon maupun tanaman perdu disepanjang jalur jalan yang berfungsi menyerap dan menjerap polusi kendaraan bermotor.
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Pemukaman	13,1	<ul style="list-style-type: none"> • Desa Sadu • Desa Panyirapan • Desa Karamatmulya 	0,78	Terdiri dari TPU dan TMP Publik yang pengelolaannya dilakukan pemerintah daerah.
Jalur Hijau sungai	32	<ul style="list-style-type: none"> • Desa Panyirapan 	1,90	Penataan vegetasi pada jalur sempadan sungai yang berfungsi mempertahankan keberadaan sungai sebagai sumber air permukaan
Jalur Rel Kereta Api	31,4	<ul style="list-style-type: none"> • Desa Sadu 	1,87	Berfungsi sebagai pengaman utilitas berupa penataan vegetasi pada sepanjang jalur

				rel kereta api
Jalur Listrik Tegangan Tinggi	34,5	<ul style="list-style-type: none"> • Desa Sadu • Desa Karamatmulya • Desa Panyirapan 	2,05	Berfungsi sebagai pengaman utilitas untuk menghindari gangguan pada jaringan dan mempermudah perawatan instalasi.
Hutan Kota	26,52	<ul style="list-style-type: none"> • Desa Sadu • Desa Karamatmulya • Desa Panyirapan 	1,58	Sebagai kawasan konservasi yang dapat mencegah terjadinya erosi maupun fungsi kawasan sebagai buffer zone.
Jumlah Total	140,48		8,37	

Hasil analisis jenis dan sebaran RTH menunjukkan bahwa jenis RTH Jalur Sempadan Sungai memberikan kontribusi luasan terbesar yaitu mencapai 93,26 ha (5,55 % dari luas wilayah kota) yang keberadaannya tersebar di tiga BWK, sementara BWK-V merupakan bagian wilayah kota yang memiliki RTH terbesar dengan tujuh jenis RTH yang dapat dikembangkan dengan luas 140,48 ha atau 8,37 % dari total luas wilayah Kota Soreang.

GAMBAR 4.3

PETA JENIS DAN SEBARAN RTH KOTA SOREANG



4.4 Analisis Perbandingan Kebutuhan dan Penyediaan RTH Kota Soreang

Berdasarkan hasil perhitungan kebutuhan luas RTH di Kota Soreang dengan menggunakan metode Gerarkis yang menghitung jumlah kebutuhan RTH dengan pendekatan pemenuhan kebutuhan air, luas RTH yang dibutuhkan oleh Kota Soreang pada tahun 2007 adalah 31,09 ha, sementara kebutuhan RTH pada tahun 2012 diperkirakan mencapai 58,69 ha, sedangkan tambahan kebutuhan RTH untuk sepuluh tahun mendatang (2017) mencapai 89,39 ha.

Hasil analisis penyediaan lahan RTH menunjukkan bahwa potensi RTH bisa didapatkan dari 8 bentuk lahan berupa ruang terbuka dengan total luas mencapai 295,27 ha, dengan demikian keberadaan potensi lahan yang ada luasannya masih cukup besar dan dapat memenuhi kebutuhan RTH untuk mencukupi kebutuhan air sampai dengan tahun 2017 seperti yang dijelaskan pada tabel IV.11 berikut ini :

Tabel IV.11
Perbandingan Kebutuhan dan Penyediaan RTH Berdasarkan Kebutuhan Air Kota Soreang Tahun 2007 – 2017

Penyediaan	Kebutuhan Luas RTH (Ha)					
	2007	%	2012	%	2017	%
295,27	31,09	10,52	58,69	19,87	89,39	30,27
Luas potensi lahan yang tersedia mencapai 17,56 % dari total luas wilayah kota	Untuk mencukupi kebutuhan air, maka 10,52 % dari luas potensi lahan harus direalisasikan sebagai RTH.		Lahan seluas 58,69 ha harus dikembangkan sebagai RTH untuk mencukupi kebutuhan air.		Potensi lahan sebesar 30,27 % harus dikembangkan sebagai RTH untuk mencukupi kebutuhan air.	

Sumber ; Hasil Analisis, 2007

Hasil analisis perbandingan antara kebutuhan dan penyediaan RTH menunjukkan bahwa RTH yang harus dikembangkan untuk mencukupi kebutuhan air sampai dengan tahun 2017 adalah 89,39 ha atau 30,27 % dari total luas potensi lahan yang dimiliki Kota Soreang saat ini.

Dalam penyediaan dan pengelolaan RTH harus dipertimbangkan beberapa hal penting sebagai berikut :

1) Seleksi vegetasi untuk konservasi tanah dan air

Tumbuhan dapat menahan dan menurunkan besarnya tenaga kinetis air hujan. Perakaran tanaman juga dapat berfungsi untuk menahan tanah dari longsor dan erosi. Selain itu humus dan rekahan tanah yang terbentuk akibat tenaga dorongan akar pun akan memungkinkan air hujan dapat masuk ke dalam tanah dengan mudah, , adapun persyaratan tanaman untuk konservasi tanah dan air adalah sebagai berikut :

- Terdiri dari strata berbentuk pohon, semak, perdu atau jenis tanaman penutup tanah lainnya.
- Daya transpirasinya rendah.
- Tanaman tersusun dari berbagai strata, dari pohon yang sangat tinggi sampai semak, perdu dan rerumputan
- Memiliki sistem perakaran yang kuat dan dalam, sehingga dapat menahan erosi dan meningkatkan infiltrasi (resapan air)

2) Dalam penyediaan lahan RTH harus dilakukan upaya yang kongkrit dari pemerintah daerah dalam melindungi keberadaan RTH sebagai kawasan resapan air melalui peraturan daerah yang mengikat dan membebaskan lahan RTH yang ada dari kawasan terbangun.